BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi memiliki perananan penting dalam kehidupan manusia. Hampir sebagian besar kegiatan manusia selalu berkaitan dengan komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau meneruskan suatu makna dari pengirim pesan ke penerima yang berbentuk verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi tentu saja berlangsung dalam lingkungan sekolah inklusif di mana masyarakat di dalamnya akan saling menyampaikan pesan. Salah satunya komunikasi yang terjalin di antara guru dan juga peserta didik. Komunikasi terjalin secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata–kata, tetapi melakukannya dengan ekspresi wajah, gerakan tangan, intonasi suara ataupun kecepatan bicara.

Dalam lingkungan sekolah inklusif terdiri dari peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki karakteristik khusus pada fisik, intelektual ataupun emosionalnya yang cenderung lebih rendah ataupun tinggi dibandingkan peserta didik pada umumnya. IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act Amandements)* mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus berdasarkan beberapa karakteristik yang salah satunya adalah anak dengan gangguan spektrum autis. Peserta didik dengan gangguan spektrum autis dapat didefinisikan dengan seorang peserta didik yang mengalami gangguan dalam interaksi sosial yang bersifat timbal balik, gangguan dalam komunikasi, dan menunjukkan perilaku yang dipertahankan dan diulang.

Pada peserta didik dengan gangguan spektrum autis, terdapat keterkaitan yang sangat erat di antara aspek perkembangan perilaku, interaksi sosial dan kemampuan komunikasi di dalam dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Joko Yuwono bila kemampuan komunikasi anak autis kurang berkembang dengan baik, maka berkecenderungan diikuti pula kurang berkembangnya aspek perilaku dan interaksi sosialnya. Sebaliknya, jika kemampuan komunikasinya berkembang dengan cukup baik, maka berkecenderungan diikuti pula dengan perkembangan perilaku dan interaksi sosialnya dengan cukup baik pula.[1] Hal ini memperkuat bahwa komunikasi akan berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di salah satu sekolah menengah pertama di wilayah kecamatan Pulo Gadung, sekolah tersebut memiliki dua peserta didik dengan gangguan spektrum autis dengan bentuk komunikasi yang berbeda yaitu verbal dan nonverbal. Peserta didik dengan gangguan spektrum autis yang berkomunikasi secara verbal terlihat lebih sering diajak berkomunikasi dengan guru ataupun peserta didik reguler dibandingkan peserta didik dengan gangguan spektrum autis yang berkomunikasi secara nonverbal. Peserta didik dengan gangguan spektrum autis yang berkomunikasi secara verbal beberapa kali peneliti amati lebih sering ditindas oleh peserta didik reguler, peserta didik reguler menjadikan komunikasi dengan peserta didik dengan gangguan spektrum autis sebagai candaan yang tak jarang jadi ajang *bullying* dan hal tersebut membuat peserta didik dengan gangguan spektrum autis *tantrum*.

---

[1] Joko Yuwono, *Pembelajaran komunikasi anak autis,* 2016, (https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK/article/view/3504), h.1, Diunduh tanggal 4 Januari 2021

Komunikasi yang berlangsung memang tidak sepenuhnya serupa seperti komunikasi antar peserta didik reguler atau peserta didik reguler dengan guru, karena saat berkomunikasi peserta didik dengan gangguan spektrum autis memiliki susunan kata yang lebih baku dan kaku, bahasa yang digunakan harus sederhana dan mudah dimengerti dan tidak terjadinya kontak mata. Peserta didik dengan gangguan spektrum autis yang berkomunikasi secara nonverbal cenderung berkomunikasinya hanya dengan *shadow teacher* nya saja, guru dan peserta didik reguler cukup kebingungan apabila mencoba membuka komunikasi dengan peserta didik dengan gangguan spektrum autis yang berkomunikasi secara nonverbal. Biasanya komunikasi yang terjadi berupa apresiasi guru terhadap peserta didik dengan gangguan spektrum autis akan pencapaian yang dilakukan saat mengerjakan tugas, instruksi sederhana untuk menutup pintu sebelum/setelah keluar kelas, dan juga saat presensi berlangsung. Kemudian, sering terjadi salah tanggap di antara peserta didik ketika peserta didik dengan gangguan spektrum autis berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal yang tidak dipahami oleh guru ataupun peserta didik reguler pada akhirnya menyebabkan *tantrum* pada peserta didik dengan gangguan spektrum autis. Kerap kali peneliti melihat peserta didik dengan gangguan spektrum autis tersebut diacuhkan atau tidak ditemani oleh peserta didik lainnya.

Guru sering kali dikaitkan dengan sosok yang ditiru oleh peserta didik. Perilaku ataupun perkataan guru seringkali dicontoh oleh peserta didik. Oleh sebab itu guru dikatakan sebagai sosok yang digugu dan ditiru yang berartikan apa yang guru sampaikan itu dipercaya sebagai kebenaran dan guru merupakan suri teladan (panutan) bagi peserta didik. Devi Thursdyani menyampaikan bahwa komunikasi di antara guru dengan siswa autis akan sangat efektif apabila dilakukan secara berkesinambungan dengan pendekatan

emosional yang baik.[2] Apabila guru melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, maka dalam kegiatan belajar-mengajar guru akan jauh lebih mudah untuk melaksanakan komunikasi dua arah.

Dalam pengamatan yang telah peneliti laksanakan, tak jarang guru kurang terlihat memberikan edukasi kepada peserta didik reguler mengenai cara berkomunikasi yang baik dan benar dengan peserta didik dengan gangguan spektrum autis. Dalam proses belajar mengajar terkadang guru menegur peserta didik reguler yang mengganggu peserta didik dengan gangguan spektrum autis dengan kalimat "sudah jangan diganggu" namun ada pula guru yang mengacuhkannya. Peneliti juga menemukan ada guru yang beranggapan bahwa keributan yang terjadi di antara peserta didik tak jarang disebabkan oleh peserta didik dengan gangguan spektrum autis yang sedang melakukan perilaku berulang (*flapping*), sehingga memancing peserta didik reguler untuk membicarakan kesimpangan yang dilakukan oleh peserta didik dengan gangguan spektrum autis. Ada pula guru yang lebih nyaman dengan membiarkan peserta didik dengan gangguan spektrum autis berinteraksi hanya dengan *shadow teacher* nya saja, tanpa perlu melibatkan peserta didik dengan gangguan spektrum autis di dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Saat pengamatan berlangsung, peneliti jarang menemukan guru dan juga *shadow teacher* berdiskusi perihal peserta didik dengan gangguan spektrum autis.

Berdasarkan fakta–fakta yang ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pemahaman guru tentang komunikasi peserta didik dengan gangguan spektrum autis di Sekolah Menengah Pertama kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur. Dengan

---

[2] Devi Thursdyani, *Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa autisme kelas inklusi di SMPN 43 Surabaya,*2020,(repository.untag-sby.ac.id/6832/),h.1, Diunduh tanggal 4 Januari 2021

judul "***Survei Pemahaman Guru tentang Komunikasi Peserta Didik dengan Gangguan Spektrum Autis di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur"***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Apakah guru memahami bentuk–bentuk komunikasi?
2. Apakah guru memahami bentuk komunikasi di antara peserta didik?
3. Apakah guru mengedukasi peserta didik reguler untuk berkomunikasi dengan peserta didik dengan gangguan spektrum autis?

C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah–masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada Pemahaman Guru tentang Komunikasi Peserta didik dengan Gangguan Spektrum Autis di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Pulo Gadung.

Peneliti juga membatasi pemahaman guru mengenai bentuk–bentuk komunikasi diantaranya komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut "Apakah Pemahaman Guru tentang Komunikasi Peserta Didik dengan Gangguan Spektrum Autis di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur sudah baik?"

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis

1. Manfaat teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan informasi data untuk mengetahui pemahaman guru mengenai komunikasi yang berlangsung pada peserta didik dengan gangguan spektrum autis.

2. Manfaat praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru untuk meningkatkan pemahaman guru dalam menangani peserta didik dengan gangguan spektrum autis.